

# **PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU**

- **Yaya S. Kusumah**

Peningkatan Profesionalisme Guru Matematika Melalui Implementasi *On-Service Lesson Study*

- **J.S. Husdarta**

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar

- **Uum Murfi'ah**

Membangun Komitmen untuk Peningkatan Produktivitas Kerja Guru

# DAFTAR ISI

Isi  
Pengantar Redaksi  
Refleksi

**Yaya S. Kusumah**

Peningkatan Profesionalisme Guru Matematika Melalui Implementasi  
*On-Service Lesson Study*

**J.S. Husdarta**

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Pendidikan Jasmani di  
Sekolah Dasar

**Uum Murfi'ah**

Membangun Komitmen untuk Peningkatan Produktivitas Kerja Guru

**Lely Halimah**

Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Secara utuh untuk  
Meningkatkan Kompetensi Komunikatif

**Zulfiani**

Strategi Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme pada Mata Kuliah  
Pengantar Ilmu Pendidikan Sains

**Wina Sanjaya**

Model Pengembangan Disain Instruksional Berorientasi Pencapaian  
Kompetensi

**Abdul Rozak**

Konstruksi Pembaca sebagai Wujud Respons terhadap Teks Naratif

**Danu Hoedaya**

Program Manajemen Stress Atlet Hockey

## Dari Meja Redaksi

Pengembangan profesionalisme guru, khususnya guru matematika, merupakan persoalan yang amat kompleks. Demikian disebutkan oleh Yaya S. Kusumah dalam latarbelakang masalah penelitian. Menurutnya, sebagai jalan keluar dari berbagai permasalahan itu maka diperlukan langkah-langkah pengembangan melalui implementasi pengetahuan profesi dalam konteks matematis yang relevan dan bermakna bagi perbaikan pemahaman matematis siswa. Disamping itu, diperlukan pemberian pengaruh positif terhadap keyakinan (*belief*), sikap, harapan, dan praktek guru di dalam kelas. Implementasi model *On-Service Lesson Study*, adalah upaya peningkatan profesionalisme guru yang dilaporkan oleh penulis dalam artikel yang mengawali penerbitan *Mimbar Pendidikan* edisi kali ini. Artikel ini berjudul "Peningkatan Profesionalisme Guru Matematika Melalui Implementasi *On-Service Lesson Study*".

Masih berkaitan dengan profesionalisme dan kinerja guru, J.S. Husdarta melaporkan hasil penelitian mengenai "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar". Penulis menguraikan hasil penelitian, bahwa kinerja guru secara umum dipengaruhi oleh faktor-faktor: layanan supervisi, kepemimpinan kepala sekolah, kecukupan fasilitas pembelajaran, kompetensi guru, dan motivasi berprestasi guru.

Sejalan dengan topik di atas, Uum Murfi'ah menyajikan artikel mengenai pentingnya membangun komitmen atas dasar kesadaran diri seorang guru, yang akhirnya akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru. Artikel ini ditulis dengan judul "Membangun Komitmen untuk Peningkatan Produktivitas Kerja Guru".

Sesudah melaporkan hasil penelitian mengenai guru, artikel berikutnya lebih banyak menyoroti persoalan model, strategi, dan metoda pembelajaran. Lely Halimah, mengungkapkan permasalahan "Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Secara utuh untuk Meningkatkan Kompetensi Komunikatif". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan masih rendahnya kemampuan membaca dan menulis siswa Sekolah Dasar di Indonesia.

Masih berkaitan dengan model dan strategi pembelajaran, Zulfiani menulis artikel mengenai "Strategi Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme pada Mata Kuliah Pengantar Ilmu Pendidikan Sains". Melalui metode eksperimen, penulis melaporkan bahwa konsep sains mahasiswa mengalami peningkatan secara signifikan setelah diberikan perlakuan penerapan strategi pembelajaran konstruktivisme.

Wina Sanjaya, dalam artikel selanjutnya menyajikan topik mengenai "Model Pengembangan Disain Instruksional Berorientasi Pencapaian Kompetensi". Abdul Rozak menyampaikan hasil penelitian mengenai "Konstruksi Pembaca sebagai Wujud Respons terhadap Teks Naratif". Terakhir, dalam sudut pandang yang lain, Danu Hoedaya mengungkapkan hasil penelitian dengan topik "Program Manajemen Stress Atlet Hockey".

Selamat menyimak.

## Refleksi

### DEFINISI DIRI GURU

Sebagaimana yang dipahami bersama, bahwa pencapaian dan percepatan teknologi dan pengetahuan adalah basis bagi kemajuan kebudayaan, peradaban, dan kesejahteraan bangsa. Tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi misalnya, hanya mungkin dicapai melalui eksplorasi kekayaan teknologi dan pengetahuan, dan bukan semata-mata bergantung kepada kekayaan sumber daya alam. Sejalan dengan itu, nilai-nilai moralitas dan religiusitas, termasuk penegakan, kesadaran, dan ketaatan terhadap hukum, justru semakin tampak menguat di negara-negara maju. Dalam kerangka itu, proses pendidikan senantiasa menjadi bagian yang strategis dalam pencapaian kemajuan suatu bangsa.

Guru, sekali lagi Guru, dianggap sebagai salahsatu faktor utama yang menentukan kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, meskipun dengan jalan yang penuh liku, salahsatu implementasi dari isi Undang-undang tentang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005, yaitu tentang Sertifikasi Profesi yang sementara ini didasarkan kepada Keputusan Menteri dan bukan Peraturan Pemerintah, akhirnya akan mulai dilaksanakan di penghujung tahun ini. Peningkatan kompetensi melalui pendidikan profesi dan sertifikasi guru, yang selanjutnya menentukan pemberian tunjangan profesi untuk meningkatkan kesejahteraan guru, diharapkan akan meningkatkan martabat profesi Guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Undang-Undang tentang Guru dan Dosen tersebut, secara konseptual telah memberikan definisi tentang profesi guru. Dalam pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Pengertian ini cukup komprehensif, tetapi tampaknya masih berada pada tataran konsep pendidikan dan pembelajaran tradisional, yaitu pembelajaran yang berfokus pada guru sebagai subjek dan murid sebagai objek, sehingga tidak berada dalam kultur egaliterian. Orientasi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai fokus, dan guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan bukan satu-satunya sumber belajar tidak termuat dalam definisi tersebut. Padahal, Tiedt dan Tiedt (1990) –meskipun dalam konteks pembelajaran multikultural, tetapi sesungguhnya dapat diterapkan pada konteks pendidikan secara umum- mengemukakan sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah yang berorientasi dan berpusat pada siswa dan bukan pada peran guru yang mendominasi. Guru yang efektif akan merancang pembelajaran secara terintegrasi dengan melibatkan aktivitas siswa.

Terlepas dari persoalan tersebut, proses pendidikan guru pada lembaga pendidikan guru (LPTK) dan (Non-LPTK?), seharusnya didesain untuk melampaui definisi konseptual semacam itu. Yang jelas, guru harus mendefinisikan dirinya sendiri sebagai sosok yang diharapkan mampu mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas manusia secara utuh, meliputi aspek kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Guru, bukan saja mendidik siswa untuk menjadi manusia cerdas, tetapi juga menjadi warga negara yang baik. **(M. Syaom Barliana)**